

Mengakselerasi Kompetensi Guru Indonesia melalui Model Pelatihan Guru Berbasis Personalized Learning: Analisis Reflektif Transcontinental Training Australia–Indonesia)

Agustina^{1*}, Atika Yusni Ferdina²

^{1,2} Balai Diklat Keagamaan Palembang, Jl. Demang Lebar Daun No. 4436, Palembang

* corresponding author: agustinajihadi.ad@gmail.com

Abstrak/Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Personalized Learning* dalam program *Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning* kerjasama Kementerian Agama dan University of Canberra, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kompetensi peserta, merumuskan strategi peningkatan efektivitas pelatihan guru berbasis *Personalized Learning* dan, dalam upaya akselerasi peningkatan kompetensi guru juga menyusun desain model pelatihan yang adaptif dengan konteks pendidikan Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan analisis reflektif atas pengalaman empiris peserta yang mengikuti program serta kajian pustaka untuk memperkuat landasan konseptual model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Personalized Learning* berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, kepercayaan diri, dan perluasan wawasan peserta. Refleksi peserta memperlihatkan perbedaan signifikan antara pendekatan *Personalized Learning* yang lebih personal, reflektif, dan kolaboratif dibanding praktik umum di Indonesia yang masih seragam dan berpusat pada guru. Strategi yang dirumuskan meliputi pemetaan kebutuhan awal, kurikulum fleksibel, peran fasilitator sebagai mentor, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan berbasis refleksi dan portofolio. Sebagai keluaran akhir, penelitian ini menghasilkan desain model pelatihan guru berbasis *Personalized Learning* dengan lima tahap: analisis profil guru, perancangan *learning path* individual, implementasi pelatihan fleksibel, refleksi dan praktik di kelas, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model ini diperkuat oleh komponen utama seperti profil belajar guru, konten adaptif, coaching personal, dan e-portfolio. Rekomendasi strategis meliputi pengembangan model sesuai konteks lokal, penerapan blended learning, penguatan coaching dan mentoring, serta integrasi e-portfolio untuk mendukung keberlanjutan pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pelatihan guru berbasis *Personalized Learning* yang tidak hanya berorientasi pada adopsi praktik internasional, tetapi juga bersifat adaptif dengan konteks pendidikan Indonesia.

This study aims to analyze the implementation of Personalized Learning within the program Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning, a collaboration between the Ministry of Religious Affairs of Indonesia and the University of Canberra, and to identify its impact on participants' competency development. Furthermore, this research formulates strategies to enhance the effectiveness of teacher training based on Personalized Learning and, as part of efforts to accelerate teachers' competency improvement, develops a training model that is adaptive to the Indonesian educational context. The research employs reflective analysis of participants' empirical experiences combined with a literature review to strengthen the conceptual foundation of the model. Findings reveal that the implementation of Personalized Learning has had positive impacts, including increased motivation, active engagement, self-confidence, and broadened perspectives among participants. Reflections also indicate significant differences between the Australian approach—characterized as more personal, reflective, and collaborative—and the prevailing Indonesian practice, which remains uniform and teacher-centered. Strategies formulated include conducting needs assessments, designing flexible

curricula, redefining facilitators' roles as mentors, utilizing digital technologies, and applying continuous evaluation through reflection and portfolio-based assessment. Ultimately, the study produces a Personalized Learning-based teacher training model consisting of five stages: teacher profile analysis, individualized learning path design, flexible training implementation, classroom reflection and practice, and evaluation with follow-up. This model is strengthened by core components such as teacher learning profiles, adaptive content, personalized coaching, and e-portfolios. Strategic recommendations include developing locally contextualized models, implementing blended learning, strengthening coaching and mentoring, and integrating e-portfolios to support sustainable teacher competency development. This study makes an important contribution to the development of teacher training models based on Personalized Learning, which are not only oriented toward the adoption of international practices but also adaptive to the context of Indonesian education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata Kunci: Personalized Learning, Pelatihan Guru, Analisis Reflektif
Keywords: Personalized Learning, Teacher Training, Reflective Analysis

1. Pendahuluan

Salah satu tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah kompetensi guru. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru masih belum merata kualitasnya. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan berpusat pada guru, sementara tuntutan abad ke-21 menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas serta minimnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran turut memperlebar kesenjangan kompetensi (Mulyasa, 2017; Fahmi, Maulana, & Yusuf, 2018). Di sisi lain, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan capaian siswa Indonesia relatif rendah dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Hal ini salah satunya berkaitan erat dengan rendahnya kualitas pedagogik guru, termasuk dalam mendesain pembelajaran yang adaptif dan sesuai kebutuhan peserta didik (OECD, 2019).

Kondisi ini berbeda dengan Australia, di mana guru memiliki standar profesional yang tinggi, diwajibkan mengikuti sertifikasi serta pengembangan profesional berkelanjutan, dan didukung oleh sistem monitoring kualitas yang ketat (AITSL, 2017; Ingvarson et al., 2014). Maka menjadi penting bagi Indonesia untuk belajar dari praktik pendidikan di negara maju, salah satunya Australia, yang telah berhasil membangun ekosistem pendidikan berbasis personalized learning dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi rujukan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Model pembelajaran di Australia menekankan student-centered learning dan personalized learning dengan dukungan teknologi digital serta integrasi kurikulum yang kontekstual (Lingard, 2018). Guru berperan sebagai fasilitator dan coach yang membantu siswa mengembangkan potensi unik mereka. Penilaian juga dilakukan secara berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa (Goss & Sonnemann, 2016). Pendekatan ini menghasilkan suasana belajar yang inklusif, responsif terhadap keberagaman, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Belajar dari praktik pendidikan di Australia menjadi penting bagi Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru. Penerapan personalized learning dan

pendekatan reflektif dapat memperkuat peran guru sebagai pembimbing sekaligus inovator pembelajaran. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia untuk bertransformasi menuju pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan keterampilan abad ke-21. Selain itu, mengadopsi praktik baik dari Australia dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa Indonesia yang selama ini masih tertinggal dalam survei internasional seperti PISA (OECD, 2019).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan dan sertifikasi guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, hasil eksperimen berskala nasional mengenai kebijakan sertifikasi guru menemukan bahwa kenaikan gaji besar yang diberikan tidak berdampak signifikan pada hasil belajar siswa meskipun meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan guru (de Ree, Muralidharan, Pradhan, & Rogers, 2018). Temuan serupa diperkuat oleh Kusumawardhani (2017) yang menyatakan bahwa sertifikasi hanya berdampak terbatas pada kualitas pengajaran. Dengan kata lain, pelatihan atau program sertifikasi yang bersifat seragam cenderung tidak mampu mengubah praktik pembelajaran guru secara bermakna.

Selain itu, kajian RISE menegaskan bahwa program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) di Indonesia masih menghadapi kelemahan desain, antara lain minimnya pemetaan kebutuhan guru, kurangnya tindak lanjut berupa coaching, dan dominasi materi teoritis ketimbang praktik langsung di kelas (Revina et al., 2020). Studi lain mengenai forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga menunjukkan bahwa meskipun wadah tersebut penting untuk pengembangan profesional guru, dampaknya terhadap praktik mengajar di kelas masih bervariasi dan sering terhambat faktor motivasi, dukungan, serta tindak lanjut implementasi (Atmoko, 2021; BIRCu Journal, 2019).

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang model pelatihan guru yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual. Berangkat dari pembelajaran berbagi praktik baik pendidikan di Australia dalam kegiatan Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning Kerjasama Kementerian Agama dan University of Canberra, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan personalized learning yang dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan individu guru. Personalized Learning umumnya didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, kecepatan, dan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individu peserta didik. Menurut Pane et al. (2015), Personalized Learning berfokus pada adaptasi kurikulum, dukungan teknologi, dan peran guru sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang relevan. Lebih lanjut, Murphy et al. (2016) menekankan bahwa Personalized Learning tidak sekadar diferensiasi instruksi, melainkan suatu strategi sistematis yang mengintegrasikan asesmen berkelanjutan, jalur belajar individual (learning path), serta penguatan refleksi diri peserta.

Pendekatan ini memungkinkan pelatihan tidak lagi seragam, melainkan disesuaikan dengan profil belajar, tingkat kompetensi, dan konteks tugas masing-masing guru. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Personalized Learning sebagai kerangka konseptual untuk merancang model pelatihan guru yang lebih adaptif terhadap konteks pendidikan Indonesia dan berpotensi menjadi jawaban atas kelemahan pelatihan konvensional di Indonesia, sekaligus mempercepat akselerasi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana implementasi Personalized Learning dalam program Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning, dan dampaknya terhadap kompetensi peserta pelatihan? (2) Apa pengalaman dan temuan utama yang diperoleh peserta selama mengikuti program pelatihan tersebut? (3) Strategi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan guru berbasis Personalized Learning? (4) Bagaimana rumusan desain model pelatihan guru dengan pendekatan Personalized Learning yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia?

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Personalized Learning dalam program Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan, menggali temuan yang diperoleh peserta selama mengikuti program, merumuskan strategi peningkatan efektivitas pelatihan guru berbasis Personalized Learning dalam rangka akselerasi kompetensi guru di masa depan, serta menyusun desain model pelatihan guru dengan pendekatan Personalized Learning yang adaptif dan sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya literatur mengenai penerapan Personalized Learning di negara berkembang, khususnya dalam konteks pelatihan guru. Model yang dihasilkan tidak hanya mengadaptasi praktik internasional, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru yang relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi guru dalam mengembangkan kompetensinya secara personal, reflektif, dan kolaboratif. Bagi lembaga pelatihan, model ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan. Sementara bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat mendukung perumusan kebijakan pendidikan yang mendorong penerapan Personalized Learning sebagai strategi peningkatan kualitas guru di Indonesia.

2. Metodologi

2.1.Sub Judul 1

Penelitian ini merupakan analisis reflektif terhadap rangkaian kegiatan *Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Personalized Learning Practices* yang berlangsung selama dua pekan pada 1-14 Desember 2024 secara intensif, kerjasama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan University of Canberra Australia, yang diikuti oleh 15 orang widyaiswara Kementerian Agama representasi dari seluruh Indonesia.



Gambar 1
Sebaran peserta pelatihan

Para peserta memiliki pengalaman kerja yang beragam, mulai dari 1 hingga 18 tahun. Dikarenakan ukuran populasi relatif terbatas dan seluruh anggotanya dianggap relevan serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik *comprehensive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan melibatkan semua populasi, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif, representatif, dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti.

2.2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada awal pelatihan, peserta mengisi kuesioner awal untuk memetakan latar belakang serta tantangan yang dihadapi dalam peran profesional mereka. Selama pelatihan, peserta secara berkala menyusun *learning journal* mingguan yang dikumpulkan melalui platform daring sebagai bentuk refleksi pengalaman belajar. Di akhir setiap sesi utama, peserta melengkapi e-portfolio yang berisi rancangan pembelajaran dan praktik implementasi di kelas, yang kemudian dinilai oleh fasilitator menggunakan rubrik penilaian. Pada akhir program, peserta mengisi kuesioner dampak untuk menilai perubahan motivasi, keterlibatan, dan kompetensi. Proses pengumpulan data dilaksanakan oleh tim peneliti yang sekaligus berperan sebagai peserta, dengan pendampingan narasumber pelatihan untuk memastikan konsistensi prosedur.

Selain berangkat dari pengalaman empiris peserta melalui program tersebut, penelitian ini juga disusun sebagai pengembangan model berbasis kajian pustaka (*literature review*). Dengan demikian, penelitian ini memadukan pengalaman reflektif dari praktik lapangan dengan landasan konseptual yang diperoleh dari literatur terkait yang ditujukan untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan praktik *personalized learning* dan merumuskan strategi serta model pelatihan peningkatan kompetensi guru berbasis *personalized learning*.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *mixed methods* (gabungan kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan *Personalized Learning* dalam program pelatihan. Secara kuantitatif, data dari kuesioner Likert dianalisis

menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi) untuk menggambarkan persepsi. Secara kualitatif, data dari *learning journal*, *e-portfolio*, refleksi tertulis, dan catatan observasi dianalisis menggunakan *thematic analysis*.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi *learning journal*, *e-portfolio*, dan kuesioner. *Learning journal* digunakan untuk merekam refleksi peserta secara berkala mengenai pengalaman belajar dan tantangan yang dihadapi. *E-portfolio* berfungsi mendokumentasikan hasil kerja, rancangan pembelajaran, serta praktik yang diterapkan peserta sebagai bukti perkembangan kompetensi. Sementara itu, kuesioner berbasis skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur persepsi peserta terkait dampak pelatihan, seperti peningkatan motivasi, keterlibatan, kepercayaan diri, dan perluasan wawasan. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment*, sedangkan reliabilitas kuesioner diuji dengan Cronbach's Alpha dan menunjukkan nilai di atas 0,7, yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik.

2.5. Aspek Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta potensi manfaat dan risiko penelitian, kemudian diminta mengisi lembar persetujuan tertulis (*informed consent*) sebagai bukti kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Identitas peserta dijaga melalui anonimisasi data, dengan hanya menggunakan kode atau nomor identifikasi dalam proses analisis maupun pelaporan hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh izin kelembagaan dari pihak penyelenggara program pelatihan dalam hal ini Pusbangkom Kementerian Agama dan narasumber dari University of Canberra.

3. Hasil dan Pembahasan

3. 1. Implementasi *Personalized Learning* dalam program *Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Best Practices in Personalized Learning* dan Dampaknya terhadap kompetensi peserta pelatihan

Kegiatan *Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Personalized Learning Practices* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada para widyaiswara bagaimana praktik *personalized learning* diterapkan dalam konteks pendidikan Australia. Pelatihan ini berlangsung dengan suasana yang interaktif, kolaboratif, dan inspiratif menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok kecil, studi kasus, simulasi, refleksi individu, *peer learning*, serta kunjungan lapangan ke lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kegiatan ini, di antaranya penggunaan Padlet untuk kolaborasi ide dan *e-modul*. Dengan metode dan teknologi tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengamati, mempraktikkan, dan mengalami secara nyata penerapan prinsip pembelajaran personal.



Foto 1
Suasana Pembelajaran dalam *Transcontinental Training*

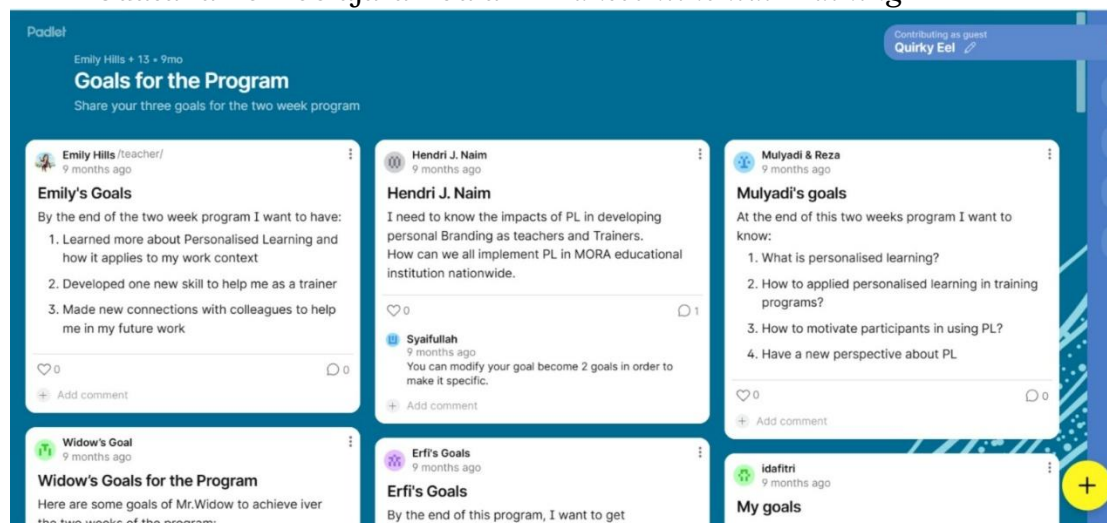


Foto 2
Pembelajaran Berbasis *Personalized Learning* dalam *Trancontinental Training*

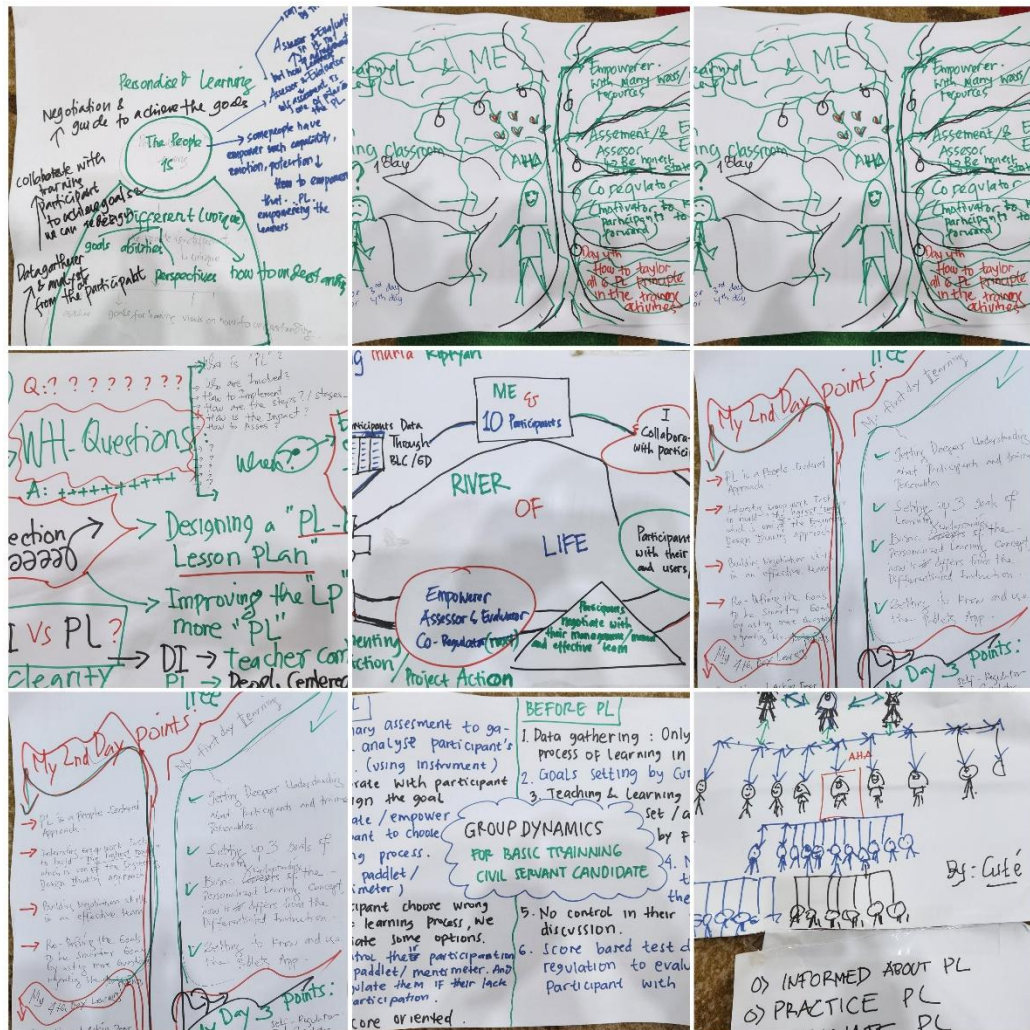


Foto 3
Learning Journal

Personalized Learning yang diimplementasikan dalam Program *Transcontinental Training*. *Personalized Learning* menekankan pada penyesuaian pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik individu peserta. Dalam konteks pelatihan ini, prinsip-prinsip *Personalized Learning* tidak hanya diterapkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai strategi dan praktik nyata. Tabel berikut merangkum bentuk implementasi prinsip *Personalized Learning* yang meliputi fleksibilitas materi, refleksi individu, kolaborasi adaptif, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Tabel 1
Implementasi *Personalized Learning* dalam Pembelajaran *Transcontinental Training*

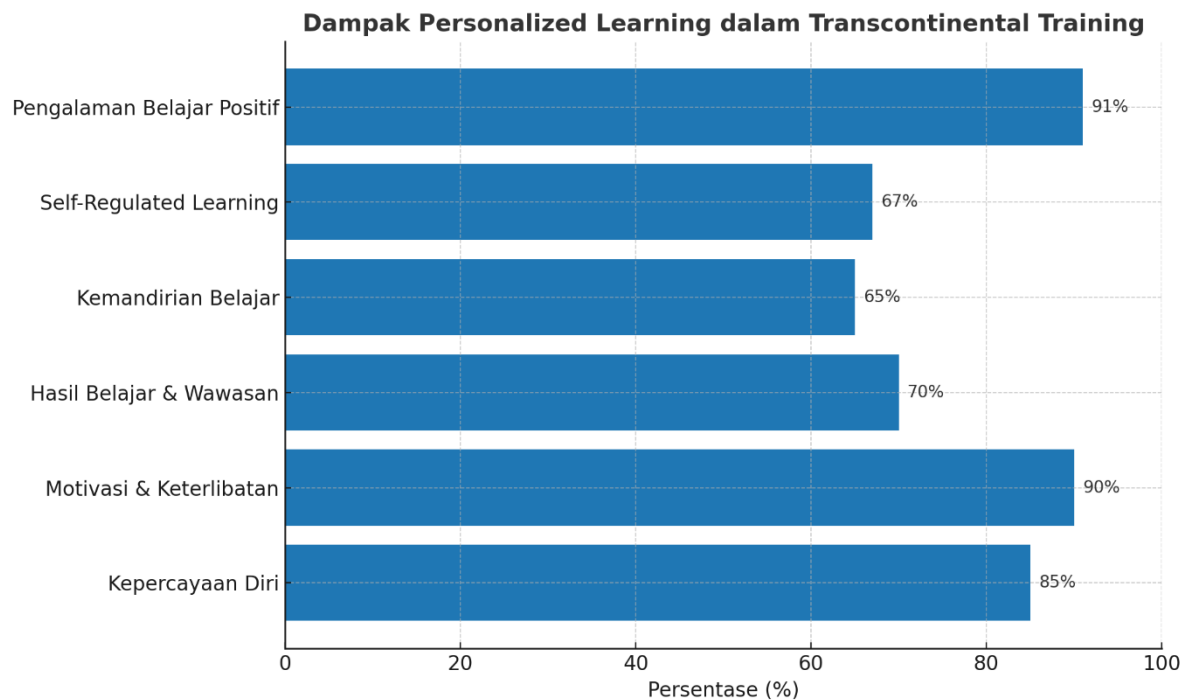
Prinsip PL	Deskripsi Implementasi	Contoh Praktik dalam Pelatihan
Fleksibilitas Materi	Peserta dapat memilih fokus kajian sesuai dengan minat dan kebutuhan individu.	Pemilihan modul pembelajaran berbasis TIK atau manajemen kelas.
Refleksi Individu	Peserta menuliskan pengalaman, <i>insight</i> , serta merumuskan rencana implementasi di satuan kerja.	Pembuatan <i>learning journal</i>
Kolaborasi Adaptif	Peserta dikelompokkan berdasarkan latar belakang/minat untuk merancang proyek berbasis PL yang relevan.	Proyek pembelajaran kolaboratif sesuai konteks pelatihan di Balai/Loka.
Penggunaan Teknologi	<i>Platform</i> digital dan materi interaktif mendukung pembelajaran sesuai ritme peserta.	Padlet untuk <i>brainstorming</i> dan refleksi, <i>E-modul</i>

Penerapan fleksibilitas materi dalam pelatihan ini memungkinkan peserta memilih modul sesuai kebutuhan mereka, misalnya modul TIK atau manajemen kelas, sejalan dengan temuan Pane et al. (2015) yang menyatakan bahwa *personalized learning allows learners to pursue pathways aligned with their goals and interests, thereby enhancing relevance and engagement*. Dengan demikian, fleksibilitas materi memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta. Prinsip refleksi individu diimplementasikan melalui penulisan *learning journal* dan pembuatan *e-portfolio*. Menurut Kallick dan Zmuda (2017), refleksi merupakan komponen sentral dalam pembelajaran personal, karena memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman dengan rencana tindakan ke depan. Praktik ini mendorong peserta untuk lebih sadar diri terhadap perkembangan kompetensinya.

Selanjutnya, kolaborasi adaptif tampak ketika peserta dikelompokkan berdasarkan minat atau latar belakang untuk merancang proyek kolaboratif berbasis PL. Basham, Hall, Carter, dan Stahl (2016) menegaskan bahwa proyek kolaboratif dalam konteks *personalized learning* membantu membangun pengetahuan bersama dan meningkatkan kemampuan beradaptasi peserta. Terakhir, pemanfaatan teknologi seperti Padlet dan e-modul memberi ruang bagi peserta untuk belajar sesuai ritme masing-masing. Walkington (2013) menekankan bahwa integrasi teknologi menyediakan infrastruktur penting bagi pembelajaran adaptif, mulai dari pengaturan kecepatan, penyampaian konten, hingga pengalaman interaktif. Dengan demikian, teknologi menjadi tulang punggung dalam mendukung personalisasi proses belajar.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi pengalaman transformatif yang memperluas perspektif widyaiswara, memperdalam pemahaman, dan memicu semangat baru untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dalam kontribusi menghadirkan inovasi untuk peningkatan kompetensi guru di Indonesia. Berdasarkan hasil refleksi peserta pelatihan pada akhir sesi, berikut

in dampak yang diperoleh peserta setelah mengikuti *Trancontinental Training* sebagaimana dibuat dalam grafik.



Grafik 1
Dampak *Personalized Learning* dalam *Transcontinental Training*

Penerapan prinsip *Personalized Learning* terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek pembelajaran peserta. Aspek dengan capaian tertinggi adalah pengalaman belajar positif (91%) dan motivasi serta keterlibatan peserta (90%), yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong partisipasi aktif. Selain itu, kepercayaan diri (85%) juga meningkat signifikan, menandakan bahwa peserta merasa lebih yakin dalam mengembangkan kompetensi baru. Dampak lainnya terlihat pada hasil belajar dan wawasan (70%), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sekaligus pemahaman yang lebih luas. Sementara itu, aspek *self-regulated learning* (67%) dan kemandirian belajar (65%) berada pada tingkat yang relatif lebih rendah dibanding aspek lainnya.

Rendahnya *self-regulated learning* ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, format pelatihan yang relatif singkat dan terstruktur masih lebih menekankan pada aktivitas bersama dan bimbingan fasilitator, sehingga ruang untuk melatih otonomi belajar terbatas. Kedua, dari sisi budaya belajar, praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berpusat pada instruktur. Peserta terbiasa menunggu arahan daripada membangun inisiatif belajar mandiri. Hal ini membuat transisi menuju pendekatan *Personalized Learning* yang menuntut kemandirian belajar menjadi tidak mudah. Dengan demikian, rendahnya SRL bukan sekadar kelemahan peserta, tetapi cerminan perlunya strategi pelatihan yang lebih eksplisit mengajarkan keterampilan regulasi diri. Misalnya, melalui pemberian panduan perencanaan belajar, latihan monitoring kemajuan berbasis *e-portfolio*, dan refleksi terstruktur untuk meningkatkan kesadaran metakognitif.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *personalized learning* telah memberi ruang untuk refleksi dan otonomi, kemampuan peserta untuk sepenuhnya mengatur proses belajarnya masih membutuhkan penguatan melalui pendampingan lanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Patrick, Kennedy, dan Powell (2013) yang menekankan bahwa *personalized learning* mendorong keterlibatan aktif dan relevansi pembelajaran bagi peserta, serta dengan Pane, Steiner, Baird, dan Hamilton (2017) yang menemukan bahwa *personalized learning* dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa *Personalized Learning* dalam program pelatihan lintas benua tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan motivasional peserta, yang merupakan modal penting untuk keberlanjutan pembelajaran di masa depan.

3.2. Temuan Utama Praktik Baik *Personalized Learning* dalam Program *Transcontinental Training*

Berdasarkan pengalaman dan temuan utama dari pelaksanaan Program *Transcontinental Training*, khususnya terkait perbandingan antara pendekatan pelatihan yang diterapkan di Australia dan praktik umum yang berlangsung di Indonesia, diketahui bahwa perbedaan ini tampak nyata baik dari sisi orientasi pembelajaran, metode pelatihan, peran fasilitator, hingga sistem evaluasi yang digunakan. Di Australia, proses pembelajaran cenderung lebih fleksibel, personal, dan berpusat pada peserta, sementara di Indonesia praktik yang dominan masih bersifat seragam dan berpusat pada guru. Perbandingan berikut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik masing-masing pendekatan serta implikasinya terhadap pengembangan kualitas pendidikan dan pelatihan seperti yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2
Perbandingan Pendekatan *Personalized Learning* Australia dengan Praktik Pembelajaran di Indonesia

Aspek	Praktik Baik <i>Personalized Learning</i> Australia	Apa yang Perlu Ditingkatkan di Indonesia
Orientasi Pembelajaran	Fleksibel, berpusat pada peserta didik; menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu.	Menguatkan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta, dengan tetap menjaga relevansi terhadap kurikulum nasional.
Metode Pelatihan	Reflektif, kolaboratif, studi kasus, praktik langsung; menekankan <i>learning by doing</i> .	Memperluas penggunaan metode reflektif dan kolaboratif, serta meningkatkan porsi praktik langsung dibanding ceramah.
Peran Fasilitator/Guru	Sebagai <i>coach</i> atau mentor; hubungan egaliter dengan peserta.	Mendorong peran guru/fasilitator lebih sebagai pendamping dan mentor, bukan hanya sumber utama pengetahuan.

Aspek	Praktik Baik <i>Personalized Learning</i> Australia	Apa yang Perlu Ditingkatkan di Indonesia
Evaluasi Pembelajaran	<i>Continuous assessment</i> ; menilai proses dan hasil secara holistik (sikap, keterampilan, kreativitas).	Mengembangkan evaluasi formatif dan holistik yang menilai keterampilan, kreativitas, dan sikap, tidak hanya kognitif.
Konteks Implementasi	Didukung infrastruktur, teknologi, dan kebijakan yang konsisten.	Meningkatkan dukungan infrastruktur, akses teknologi, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru/fasilitator.

Perbandingan antara pendekatan pelatihan di Australia yang menekankan *personalized learning* dengan praktik umum di Indonesia menunjukkan adanya ruang pengembangan yang signifikan. Prinsip pembelajaran yang fleksibel, reflektif, kolaboratif, serta berpusat pada peserta didik telah terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar di berbagai konteks (Pane et al., 2015). Sementara itu, praktik di Indonesia masih cenderung berorientasi pada kurikulum dan evaluasi kognitif, namun hal ini dapat dilihat sebagai titik awal yang dapat ditingkatkan melalui integrasi pendekatan yang lebih personal dan holistik. Peran fasilitator sebagai *coach* atau mentor juga penting untuk diperkuat, sejalan dengan pandangan Kallick dan Zmuda (2017) bahwa guru dalam *personalized learning* berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta menemukan makna dalam proses belajar. Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang menilai keterampilan, kreativitas, dan sikap peserta didik dapat melengkapi praktik evaluasi berbasis hasil akhir yang masih dominan, sebagaimana disarankan oleh Basham, Hall, Carter, dan Stahl (2016). Dukungan teknologi serta kebijakan konsisten menjadi prasyarat penting untuk mendorong transformasi tersebut, karena integrasi teknologi terbukti efektif dalam memfasilitasi diferensiasi kecepatan dan gaya belajar peserta (Walkington, 2013). Dengan demikian, praktik pelatihan di Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat kualitasnya melalui adaptasi prinsip-prinsip *personalized learning* yang relevan.

3. 3. Strategi Peningkatan Efektivitas Pelatihan Guru Menggunakan *Personalized Learning*

Berdasarkan hasil analisis reflektif dari pelaksanaan *Transcontinental Training*, dapat diidentifikasi sejumlah strategi penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas pelatihan guru ke depan. Strategi ini menekankan penerapan prinsip *Personalized Learning* yang lebih sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus utamanya adalah memberikan ruang bagi peserta untuk belajar sesuai kebutuhan, minat, serta gaya belajar masing-masing, dengan dukungan fasilitator yang berperan sebagai pendamping. Tabel berikut merangkum aspek-aspek utama, strategi implementasi, serta manfaat yang diharapkan bagi peningkatan kualitas pelatihan guru.

Tabel 3
Strategi Implementasi *Personalized Learning* dalam Pelatihan Guru

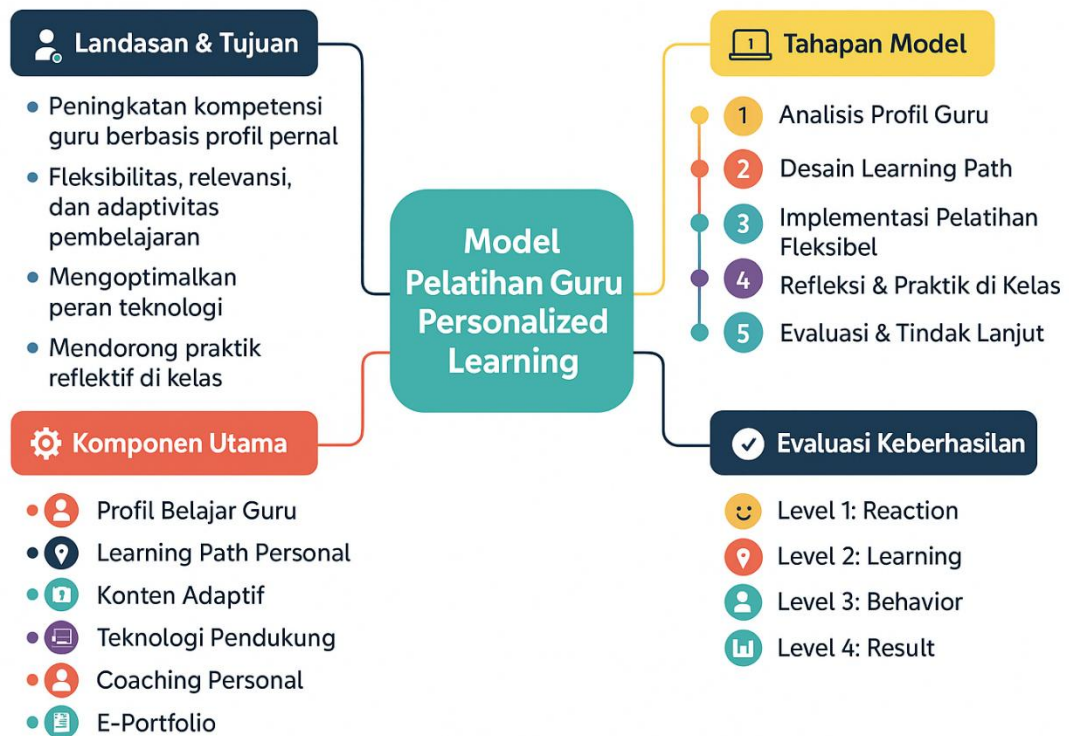
Aspek	Strategi Implementasi <i>Personalized Learning</i>	Manfaat yang Diharapkan
Pemetaan Kebutuhan	Melakukan <i>needs assessment</i> awal untuk memetakan latar belakang, pengalaman, dan tujuan peserta.	Materi lebih relevan, motivasi belajar meningkat.
Kurikulum Fleksibel	Menyusun kurikulum modular sehingga peserta dapat memilih topik sesuai kebutuhan dan prioritas mereka.	Peserta memiliki kendali atas jalur belajarnya; hasil belajar lebih bermakna.
Peran Fasilitator	Mengubah peran dari penyampai materi menjadi <i>coach</i> atau <i>mentor</i> yang memberi pendampingan personal.	Hubungan lebih egaliter; peserta lebih aktif dan mandiri.
Pemanfaatan Teknologi	Menggunakan LMS, aplikasi digital, atau media interaktif untuk mendukung jalur belajar berbeda.	Akses belajar lebih luas, adaptif terhadap gaya belajar individu.
Evaluasi Proses	Mengutamakan <i>continuous assessment</i> melalui refleksi, portofolio, dan proyek individu/kelompok.	Penilaian berkelanjutan berfungsi sekaligus sebagai sarana evaluasi dan pembelajaran yang meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta

Strategi yang dirumuskan diatas sejalan dengan pandangan Pane et al. (2017) yang menekankan bahwa *personalized learning* memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai kecepatan dan kebutuhan belajarnya, serta didukung oleh peran fasilitator yang lebih adaptif. Dengan demikian, penerapan *Personalized Learning* dalam pelatihan guru diharapkan mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi, serta hasil belajar yang lebih bermakna (Keefe & Jenkins, 2002; Patrick et al., 2013).

3. 4. Model Desain Pelatihan Guru Berbasis *Personalized Learning*

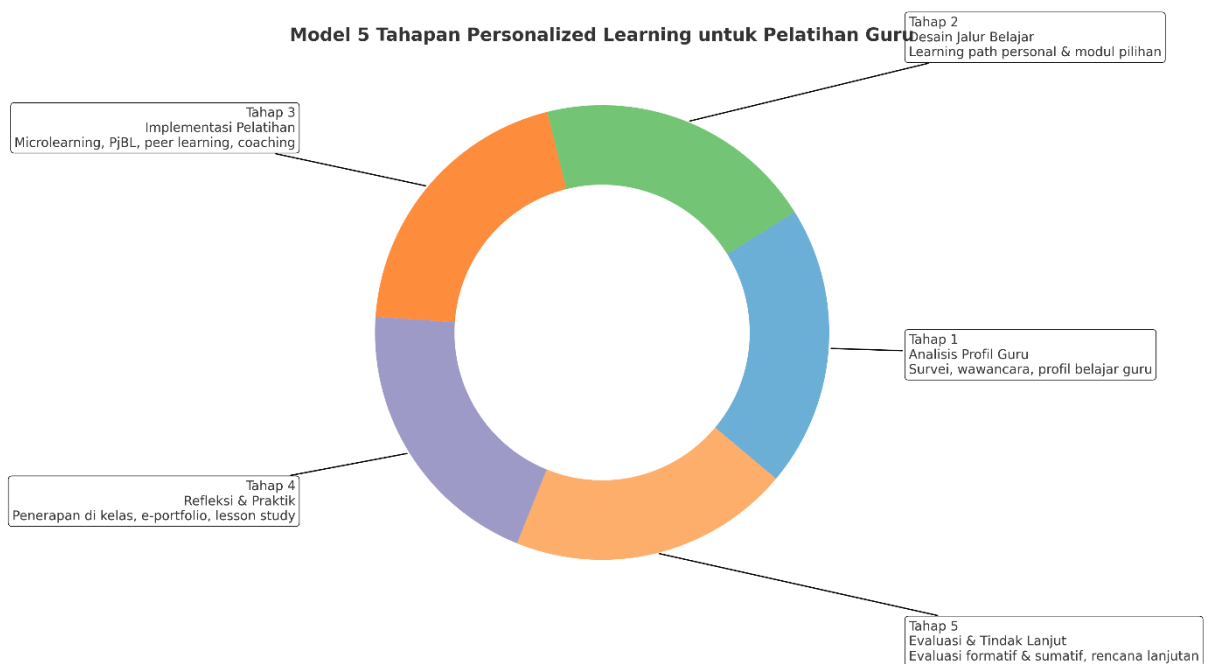
Berdasarkan hasil temuan-temuan sebelumnya, berikut ini diusulkan sebuah model desain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis *personalized learning* ditujukan untuk akselerasi peningkatan kompetensi guru nasional dan direkomendasikan untuk penerapan dalam pelatihan guru sekolah dan madrasah, mencakup desain model pelatihan (*framework*), komponen utama model, contoh alur pelatihan, rekomendasi penggunaan AI dalam *personalized learning* dan evaluasi keberhasilan.

Berikut ini Desain Model (*Framework*) untuk Pelatihan Guru Berbasis *Personalized Learning* yang dirumuskan dalam bentuk bagan dibawah ini.



Gambar 1
Desain Model Pelatihan Guru Berbasis *Personalized Learning*

Seperti yang dimuat dalam model diatas, dalam melaksanakan pelatihan guru berbasis *personalized learning* direkomendasikan untuk menggunakan 5 Tahapan Model yang dielaborasi dalam bagan berikut ini.



Gambar 2
Tahapan Model PL dalam Pelatihan Guru

Pada Tahap Analisis Profil Guru, ditujukan untuk memetakan kebutuhan, potensi, dan tantangan guru. Dilakukan dengan langkah: Survei awal kompetensi dan gaya belajar. wawancara singkat untuk memetakan kebutuhan personal, dan penyusunan Profil Belajar Guru. Pada Tahap 2 yaitu Desain Jalur Belajar Individual (*Learning Path*), ditujukan untuk menyusun rencana belajar personal, dengan langkah: Menentukan kompetensi inti dan tambahan, menyediakan beberapa modul pilihan sesuai minat, dan mengatur tingkat kesulitan materi sesuai capaian awal guru. Tahap 3 yaitu Implementasi Pelatihan Fleksibel, dilanjutkan pada Tahap 4 yaitu Refleksi dan Praktik di Kelas dimana guru menerapkan strategi yang dipelajari pada kelas masing-masing, hasil praktik direfleksikan melalui e-portfolio atau vlog pembelajaran dan sesi *lesson study* untuk berbagi hasil antar peserta. Tahap ini diakhiri oleh Tahap 5 yaitu Evaluasi & Tindak Lanjut yang terdiri dari evaluasi formatif dimana progress tiap guru dibandingkan profil awal, evaluasi sumatif dimana dampak pelatihan pada praktik mengajar, dan penyusunan rencana pengembangan individu lanjutan.

Berdasarkan hasil analisis reflektif terhadap pelaksanaan *Transcontinental Training* dan kajian literatur terkait, dapat disusun komponen utama yang menjadi fondasi dalam pengembangan Model Pelatihan Guru Berbasis *Personalized Learning*. Komponen-komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap guru memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, tingkat kompetensi, serta konteks tugas mereka, mulai dari pemetaan profil belajar, penentuan jalur pembelajaran personal (*learning path*), hingga dukungan teknologi dan pendampingan individual, seluruh komponen saling terintegrasi untuk menciptakan proses pelatihan yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Ringkasan komponen utama tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Komponen Utama Model Pelatihan Guru Berbasis *Personalized Learning*

Komponen	Deskripsi	Contoh Implementasi
Profil Belajar Guru	Data awal kebutuhan dan gaya belajar	Hasil asesmen diagnostic
Learning Path	Jalur belajar khusus tiap guru	Modul <i>Beginner</i> untuk pemula, Modul <i>advanced</i> untuk lanjutan
Konten Adaptif	Materi sesuai tingkat kompetensi	Video, simulasi, studi kasus
Teknologi Pendukung	LMS	Google Classroom, Moodle, AI tutor
Coaching Personal	Pendampingan 1-on-1	Sesi Zoom dengan mentor
E-Portfolio	Dokumentasi capaian dan refleksi	Blog, Google Sites, Padlet

Untuk memperjelas penerapan model pelatihan guru berbasis *Personalized Learning* dalam konteks nyata, terdapat dua opsi yang dapat dilakukan yaitu, 1) Membuat pelatihan Penerapan *Personalized Learning* bagi guru, dan 2) Menginsersikan pendekatan *Personalized learning* kedalam pelatihan guru

regular. Berikut disajikan contoh untuk tipe kedua yaitu rancangan alur pelatihan dengan tema “Media Pembelajaran Berbasis TIK bagi Guru Madrasah.” Pelatihan ini dirancang dengan durasi 10 hari menggunakan format *blended learning*, yang mengombinasikan sesi tatap muka dengan pembelajaran daring. Alur pelatihan mencakup tahapan diagnostik kebutuhan, eksplorasi modul pilihan, penerapan di kelas, hingga refleksi dan berbagi praktik baik. Melalui rancangan ini, terlihat bagaimana prinsip *Personalized Learning* dapat diintegrasikan secara sistematis dalam program pelatihan guru.

Nama Pelatihan : Media Pembelajaran Berbasis TIK bagi Guru Madrasah
Durasi : 10 Hari
Format : *Blended Learning* (kombinasi tatap muka & daring)



Gambar 4
Alur Pelatihan

Alur pelatihan pada Gambar 4 menunjukkan bagaimana setiap tahap dirancang secara berurutan dan saling melengkapi, dimulai dari pemetaan kebutuhan guru hingga refleksi praktik di kelas. Pola ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis *Personalized Learning* tidak berhenti pada transfer materi, melainkan menekankan pengalaman langsung, pendampingan personal, serta refleksi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) yang menekankan pentingnya *experiential learning* melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dengan pendekatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diberi ruang untuk mengimplementasikannya sesuai dengan konteks kelas masing-masing. Selanjutnya, efektivitas alur pelatihan ini dieksplorasi lebih jauh melalui contoh konkret yang mencakup kegiatan, metode, produk yang dihasilkan guru, serta bentuk elaborasi implementasinya.

Tabel 4
Elaborasi Alur Pelatihan

Minggu	Kegiatan	Metode	Produk Guru	Elaborasi Konkret
1	Diagnostik dan Pemetaan Kebutuhan	Survei kebutuhan, wawancara, pre-test	Profil Belajar Guru	Hari 1–2: Peserta mengisi survei tentang literasi TIK, pengalaman mengajar dengan media digital, serta tantangan di kelas. Widyaiswara melakukan wawancara singkat untuk memetakan gaya belajar dan level kompetensi masing-masing guru.
2	Eksplorasi Modul Pilihan	Microlearning, diskusi online, studi kasus	Ringkasan Modul	Hari 3–5: Guru memilih modul sesuai kebutuhan (misalnya: <i>Google</i>

Minggu	Kegiatan	Metode	Produk Guru	Elaborasi Konkret
				<i>Classroom untuk Madrasah, Pembuatan Video Pembelajaran dengan Canva, Pemanfaatan Google Sites untuk Blogging, atau Penggunaan Padlet untuk Kolaborasi</i>). Setiap guru membuat ringkasan hasil pembelajaran yang diunggah di forum daring untuk peer review.
3	Penerapan di Kelas	Project-Based Learning (PjBL), coaching	Rencana Aksi Pembelajaran	Hari 6–8: Guru mendesain dan menguji media pembelajaran TIK di kelas masing-masing. Fasilitator melakukan coaching secara <i>online meeting</i> (Zoom/WA group) untuk memberikan masukan personal. Guru menyusun <i>Rencana Aksi</i> yang berisi langkah implementasi media TIK di madrasah.
4	Refleksi & Berbagi Praktik Baik	Lesson Study, presentasi, peer feedback	E-Portfolio Hasil Praktik	Hari 9–10: Guru mempresentasikan pengalaman penerapan media TIK di kelas (tantangan, solusi, keberhasilan). Hasil praktik didokumentasikan dalam bentuk <i>e-portfolio</i> (misalnya Google Sites/Blog/Padlet) berisi rencana aksi, video pembelajaran, dan refleksi pribadi.

Alur pelatihan yang dirancang ini mencerminkan karakteristik utama dari pendekatan *Personalized Learning*. *Personalized Learning* pada tahap awal diwujudkan melalui kegiatan Profil Belajar Guru yang berfungsi untuk memetakan kebutuhan, minat, serta gaya belajar masing-masing peserta, sehingga proses pelatihan dapat disesuaikan secara individual. Selanjutnya, adanya Pilihan Modul memberikan keleluasaan bagi guru untuk menentukan

jalur pembelajaran yang paling relevan dengan konteks tugas dan prioritas pengembangan kompetensi mereka. Proses ini diperkuat dengan Coaching Personal, yaitu pendampingan satu-satu antara fasilitator dan peserta, yang memungkinkan dukungan lebih intensif dan sesuai kebutuhan spesifik guru. Akhirnya, melalui E-Portfolio, setiap guru terdorong untuk menghasilkan artefak pembelajaran yang unik dan kontekstual, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap praktik nyata di kelas. Sejalan dengan pandangan Keefe dan Jenkins (2002), *personalized learning* menekankan penyesuaian pengalaman belajar agar sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Demikian pula, Pane, Steiner, Baird, dan Hamilton (2017) menegaskan bahwa implementasi *personalized learning* yang sistematis dapat meningkatkan relevansi, keterlibatan, dan hasil belajar. Dengan demikian, alur pelatihan tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga memastikan pengalaman belajar yang adaptif, bermakna, dan berkelanjutan bagi setiap peserta.

Seperti yang dimuat dalam tabel diatas, dalam konteks peningkatan kompetensi guru pada era digital, penyediaan berbagai pilihan modul pelatihan menjadi langkah yang strategis. Hal ini dilakukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan yang menawarkan fleksibilitas pilihan modul sesuai kebutuhan individu guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogis sekaligus literasi digital mereka. Modul-modul ini mencakup aspek pengelolaan kelas daring, desain media interaktif, pemanfaatan teknologi kolaboratif, hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk pengembangan materi ajar. Melalui variasi ini, guru memiliki kesempatan untuk memilih jalur pelatihan yang paling sesuai dengan konteks satuan pendidikan masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, inklusif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Berikut ini disajikan beragam pilihan eksplorasi modul dalam pelatihan TIK untuk guru sebagai contoh.

Tabel 5
Eksplorasi Modul Pelatihan Guru dalam Pelatihan TIK

Nama <i>E-Modul</i>	Deskripsi	Manfaat bagi Guru & Peserta Didik
Google Classroom untuk Madrasah	Mengelola kelas daring, membagikan materi, tugas, dan nilai secara terpusat.	Mempermudah administrasi kelas dan komunikasi dengan siswa.
Pembuatan Video Pembelajaran dengan Canva	Mendesain materi dan membuat video interaktif dengan template siap pakai.	Menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami.
Google Sites untuk Blogging	Membuat blog/website kelas sebagai media dokumentasi pembelajaran dan publikasi karya siswa.	Meningkatkan literasi digital serta membangun portofolio siswa.
Padlet untuk Kolaborasi	Media papan kolaboratif daring untuk brainstorming, diskusi, dan refleksi.	Mendorong partisipasi aktif dan ide kreatif siswa.
Pembuatan Video dengan Kinemaster/CapCut	Mengedit video pembelajaran	Membuat konten edukatif sederhana

Nama <i>E-Modul</i>	Deskripsi	Manfaat bagi Guru & Peserta Didik
	menggunakan aplikasi mobile.	dengan cepat dan mudah.
Slide Interaktif dengan Genially	Menyusun presentasi, kuis, dan infografis interaktif.	Membuat pembelajaran lebih interaktif dan engaging.
Video Animasi dengan Powtoon	Membuat animasi sederhana untuk menjelaskan konsep.	Membantu siswa memahami konsep abstrak dengan visualisasi menarik.
AI untuk Pembelajaran dengan ChatGPT	Menggunakan AI untuk merancang soal, ide pembelajaran, atau bahan ajar.	Mendukung kreativitas guru dan mempercepat pembuatan materi.
Kuis Interaktif dengan Kahoot/Quizizz	Merancang kuis berbasis permainan untuk evaluasi formatif.	Membuat proses evaluasi menyenangkan dan memotivasi siswa.
Modul Digital dengan Book Creator	Membuat e-book interaktif yang berisi teks, gambar, audio, dan video.	Menyediakan bahan ajar digital yang mudah diakses.
Mentimeter untuk Polling dan Interaksi	Menggunakan polling, kuis, dan word cloud interaktif dalam kelas.	Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
Video Animasi Edukatif dengan Animaker/Vyond	Membuat storytelling berbasis animasi untuk materi pembelajaran.	Menyampaikan materi kompleks dengan cara sederhana dan menarik.
Learning Management System (Moodle/Edmodo)	Mengelola pembelajaran daring secara terstruktur (materi, tugas, ujian).	Memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan terdokumentasi.
Pemanfaatan AI Tools untuk Media	Menggunakan aplikasi AI (Canva AI, Runway, Gamma) untuk membuat visual, video, atau presentasi otomatis.	Meningkatkan efisiensi guru dalam menghasilkan media kreatif.

Dalam penerapan *personalized learning*, kecerdasan buatan (AI) berperan sebagai fasilitator yang membantu guru maupun siswa pada berbagai tahapan pembelajaran. AI tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat proses dengan menyediakan analisis data, materi adaptif, hingga umpan balik yang cepat. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih terarah sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar setiap siswa.

Penggunaan AI dapat dilihat pada lima tahapan utama, mulai dari asesmen awal, proses pembelajaran inti, pembelajaran mandiri, evaluasi formatif,

hingga refleksi guru. Pada setiap tahap, jenis AI yang digunakan memiliki fungsi spesifik—misalnya untuk memetakan kebutuhan belajar, menyajikan materi adaptif, mendukung latihan mandiri, memberikan umpan balik real-time, hingga membantu guru merancang strategi pembelajaran berikutnya.

Tabel berikut merangkum contoh penggunaan AI pada setiap tahap praktik *personalized learning*:

Tabel 6
Penggunaan AI dalam *Personalized Learning*

Tahap	AI yang Digunakan	Tujuan
Assessment awal	<i>AI-powered diagnostic tool / adaptive learning platform</i> (contoh: <i>DreamBox</i> , <i>Socrative AI</i> , <i>Khanmigo</i>)	Memetakan gaya belajar, kekuatan dan kelemahan peserta untuk rekomendasi jalur belajar personal
Proses pembelajaran inti	<i>Adaptive learning system</i> (contoh: <i>Knewton</i> , <i>Smart Sparrow</i> , <i>Ruangguru AI Tutor</i>)	Menyajikan materi adaptif sesuai tingkat pemahaman & kebutuhan peserta
Pembelajaran mandiri	Chatbot AI berbasis LLM (contoh: <i>ChatGPT</i> , <i>Copilot for Education</i>)	Memberi penjelasan personal, latihan tambahan, dan refleksi mandiri
Evaluasi formatif	<i>AI-assisted feedback system</i> (contoh: <i>Gradescope AI</i> , <i>Google Classroom + add-on AI</i>)	Memberikan umpan balik cepat dan spesifik, mendeteksi pola kesalahan
Refleksi dan perencanaan widyaiswara	<i>AI analytics dashboard</i> (contoh: <i>Canvas AI</i> , <i>Moodle AI plugin</i>)	Menganalisis perkembangan tiap peserta, merancang diferensiasi pembelajaran selanjutnya

Dalam penerapan *personalized learning*, kecerdasan buatan (AI) dipandang sebagai salah satu pendorong utama transformasi pembelajaran. Temuan terbaru menunjukkan bahwa integrasi AI dalam *personalized learning* dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mendukung pencapaian hasil akademik yang lebih baik (Ellikkal & Rajamohan, 2024). Menurut Pane et al. (2015), *personalized learning* adalah pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, keterampilan, dan minat setiap siswa. Kehadiran AI memperkuat hal ini, karena mampu menganalisis data belajar secara cepat dan akurat, lalu memberikan rekomendasi jalur pembelajaran yang sesuai (Holmes et al., 2019).

AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk mendukung guru dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif. Luckin (2017) menekankan bahwa AI dapat berfungsi sebagai mitra guru dengan menyediakan wawasan berbasis data, sehingga guru tetap menjadi pengarah utama dalam proses pembelajaran. Kajian sistematis oleh Huang et al. (2023) menambahkan bahwa peran AI dalam pendidikan semakin efektif bila dipadukan dengan pendekatan reflektif guru, sehingga menciptakan keseimbangan antara intervensi berbasis teknologi dan praktik pedagogis.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam *personalized learning* dapat dilihat pada lima tahapan utama: asesmen awal, proses pembelajaran inti, pembelajaran mandiri, evaluasi formatif, serta refleksi dan perencanaan guru. Pada setiap tahap, AI berperan dengan fungsi spesifik—mulai dari pemetaan kebutuhan belajar, penyajian materi adaptif, pemberian umpan balik real-time, hingga dukungan analitik bagi guru (Laak & Aru, 2024).

Dengan demikian, penggunaan AI dalam *personalized learning* dapat dilihat pada lima tahapan utama: asesmen awal, proses pembelajaran inti, pembelajaran mandiri, evaluasi formatif, serta refleksi dan perencanaan guru. Pada setiap tahap, AI berperan dengan fungsi spesifik—mulai dari pemetaan kebutuhan belajar, penyajian materi adaptif, pemberian umpan balik *real-time*, hingga dukungan analitik bagi guru.

Agar pelatihan berbasis *Personalized Learning* dapat memberikan dampak yang optimal, diperlukan mekanisme evaluasi yang terstruktur dan komprehensif. Evaluasi tidak hanya menilai pencapaian hasil belajar peserta, tetapi juga mencakup pengalaman, proses, serta dampak jangka panjang dari pelatihan. Salah satu kerangka yang relevan digunakan adalah Kirkpatrick Model, yang menilai efektivitas pelatihan melalui empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini memberikan panduan menyeluruh untuk memahami sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan kepuasan peserta, memperkuat kompetensi, mendorong perubahan praktik di kelas, hingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Gambaran strategi evaluasi keberhasilan pelatihan ditampilkan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 7
Strategi Evaluasi Keberhasilan Pelatihan Berbasis *Personalized Learning*

Level Evaluasi (Kirkpatrick)	Fokus Penilaian	Indikator Implementasi <i>Personalized Learning</i>
<i>Reaction</i>	Kepuasan guru terhadap format, metode, dan fasilitas pelatihan	Respon angket kepuasan, testimoni peserta, keaktifan dalam diskusi
<i>Learning</i>	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru	Perbandingan pre-test & post-test, portofolio pembelajaran, refleksi tertulis
<i>Behavior</i>	Perubahan praktik mengajar guru setelah pelatihan	Observasi kelas, lesson study, laporan refleksi implementasi
<i>Results</i>	Dampak pelatihan pada hasil belajar siswa dan kualitas sekolah	Peningkatan capaian peserta, motivasi belajar, budaya kolaboratif dalam pelatihan

Melalui penerapan Kirkpatrick Model secara konsisten, evaluasi pelatihan tidak hanya berhenti pada aspek administratif atau kepuasan sesaat, tetapi mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pelatihan. Dengan demikian, strategi ini membantu memastikan bahwa pelatihan

berbasis *Personalized Learning* benar-benar memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi guru dan mutu pendidikan di Indonesia. Evaluasi keberhasilan pelatihan guru tidak dapat hanya diukur dari tingkat kepuasan sesaat atau pencapaian administratif, tetapi perlu mencakup analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan pengetahuan, perilaku, dan hasil nyata di lapangan. Dengan menerapkan model ini secara konsisten, pelatihan berbasis *Personalized Learning* dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh sehingga memastikan keberlanjutannya bagi peningkatan kompetensi guru dan mutu pendidikan nasional (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006; Allen & McCarthy, 2016).

3. 5. Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan, khususnya bagi Pusbangkom Kementerian Agama. Pertama, perlunya penyusunan kebijakan pelatihan yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan mengintegrasikan prinsip *Personalized Learning* ke dalam kurikulum diklat guru. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi ruang bagi guru untuk menyusun jalur belajar individual, melakukan refleksi, serta mengembangkan portofolio sebagai bukti perkembangan kompetensi. Kedua, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran fasilitator sebagai coach dan mentor, bukan sekadar instruktur. Oleh karena itu, kebijakan rekrutmen dan pengembangan Widyaiswara perlu diarahkan pada penguatan kompetensi coaching, mentoring, dan asesmen berbasis refleksi. Ketiga, rendahnya kemampuan *self-regulated learning* yang ditemukan mengindikasikan perlunya strategi kebijakan pendukung untuk menumbuhkan kemandirian belajar guru. Misalnya, melalui regulasi yang mewajibkan penggunaan *e-portfolio* dalam setiap program pelatihan, pemberian waktu belajar mandiri yang terstruktur, serta mekanisme tindak lanjut pasca-pelatihan (misalnya komunitas belajar atau *mentoring* berkelanjutan).

Keempat, Kemenag dapat menjadikan model pelatihan ini sebagai pilot project nasional yang kemudian direplikasi di berbagai Balai Diklat, dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing daerah. Dengan menegaskan implikasi kebijakan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pelatihan, tetapi juga menyediakan dasar yang kuat bagi perumusan strategi peningkatan kualitas guru secara sistematis dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Analisis reflektif terhadap *Transcontinental Training: Advancing Indonesian Education through Australian Personalized Learning Practices* menunjukkan bahwa pendekatan personalized learning efektif sangat potensial untuk memperkuat kompetensi guru Indonesia. Model ini meningkatkan motivasi, keterampilan reflektif, dan kemampuan guru merancang pembelajaran adaptif sesuai konteks kelas masing-masing. Komponen utama seperti profil belajar guru, learning path, coaching personal, dan e-portfolio dapat digunakan secara relevan serta aplikatif untuk mengatasi kelemahan pelatihan konvensional.

(1) Implementasi *Personalized Learning* dalam *Transcontinental Training* terbukti berjalan efektif melalui fleksibilitas materi, refleksi individu,

kolaborasi adaptif, dan pemanfaatan teknologi digital. Dampaknya nyata pada peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, kepercayaan diri, serta perluasan wawasan peserta pelatihan.

(2) Temuan utama praktik baik *personalized learning* Australia menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan di Australia menekankan pembelajaran yang lebih personal, reflektif, dan kolaboratif. Sementara itu, praktik di Indonesia masih memiliki ruang untuk penguatan, khususnya dalam menggeser orientasi dari yang seragam dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta. Perbandingan ini memperkaya perspektif peserta tentang pentingnya *student-centered learning*, evaluasi berkelanjutan, serta peran fasilitator sebagai pendamping yang mendorong kolaborasi dan kreativitas.

(3) Strategi peningkatan efektivitas pelatihan dapat dilakukan melalui pemetaan kebutuhan awal, penyusunan kurikulum fleksibel, penguatan peran fasilitator sebagai mentor, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta evaluasi proses berbasis refleksi dan portofolio. Strategi ini memperkuat relevansi materi dan kemandirian peserta dalam belajar.

(4) Desain model pelatihan guru berbasis *Personalized Learning* yang sesuai dengan konteks Indonesia dirumuskan dalam lima tahapan: analisis profil guru, perancangan *learning path* individual, implementasi pelatihan fleksibel, refleksi dan praktik di kelas, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model ini didukung oleh komponen utama seperti profil belajar guru, konten adaptif, *coaching* personal, dan e-portfolio yang memastikan kesinambungan pengembangan kompetensi guru. Diharapkan model ini dapat mengakomodasi kebutuhan guru yang beragam, mendukung keterampilan abad ke-21, dan memberikan ruang bagi guru untuk belajar sesuai konteks masing-masing.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap kebijakan pengembangan guru di Indonesia. Pertama, model pelatihan berbasis *Personalized Learning* dapat diintegrasikan ke dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai pendekatan alternatif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu guru. Dengan demikian, PKB tidak lagi bersifat seragam, tetapi memberi ruang bagi guru untuk membangun jalur belajar personal melalui refleksi, portofolio, dan *coaching*. Kedua, temuan mengenai pentingnya refleksi, *self-regulated learning*, dan penggunaan *e-portfolio* dapat diadopsi dalam proses sertifikasi guru, baik sebagai instrumen asesmen maupun sebagai bukti otentik perkembangan kompetensi. Hal ini dapat memperkaya instrumen sertifikasi yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan tes standar. Ketiga, bagi Pusbangkom Kementerian Agama dan Balai Diklat Keagamaan, penelitian ini memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan pelatihan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan, termasuk penguatan peran widyaiswara sebagai mentor/*coach*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi perbaikan kebijakan pengembangan profesi dan sertifikasi guru di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi di Indonesia. Kedua, konteks penelitian terbatas pada satu program pelatihan tertentu yang diselenggarakan dalam kerangka kerja sama internasional, sehingga hasilnya mungkin berbeda apabila diterapkan di lingkungan pelatihan lain dengan karakteristik peserta yang beragam. Ketiga, sebagian besar data bersumber dari refleksi peserta melalui *learning journal*, yang bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu. Oleh karena

itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran kontekstual dan eksploratif, bukan sebagai kesimpulan yang bersifat universal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Personalized Learning* tidak hanya relevan tetapi juga strategis untuk mengakselerasi peningkatan kompetensi guru di Indonesia, dengan tetap memperhatikan konteks lokal, keterbatasan sarana, dan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap bidang studi pelatihan guru dan literatur *Personalized Learning* di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang penerapan *Personalized Learning* yang sebelumnya lebih banyak diteliti dalam konteks pembelajaran siswa, dengan menekankannya pada ranah pengembangan profesional guru. Model pelatihan berbasis *Personalized Learning* yang dihasilkan memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip adaptivitas, refleksi, dan pembelajaran berbasis portofolio dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam program diklat guru. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual baru yang relevan dengan konteks pendidikan di negara berkembang, sekaligus memperkaya literatur global yang selama ini lebih dominan pada konteks Barat.

Secara praktis, penelitian ini menyumbang rancangan model pelatihan guru yang adaptif terhadap kebutuhan individu dan kontekstual dengan sistem pendidikan Indonesia. Model ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pelatihan maupun pembuat kebijakan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang lebih personal, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan guru berbasis *personalized learning*.

1. Pengembangan Model Pelatihan Berbasis *Personalized Learning* dalam Konteks Lokal

Program pelatihan berbasis *personalized learning* perlu terus diadaptasi dengan kondisi sekolah/madrasah di Indonesia, dengan memperhatikan keterbatasan sarana, budaya belajar, dan kesiapan teknologi. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor tersebut, model pelatihan berbasis *personalized learning* di Indonesia akan lebih kontekstual, relevan, dan inklusif dan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan tanpa meninggalkan realitas lokal yang dihadapi sekolah/madrasah di lapangan.

2. Peningkatan Efektivitas *Blended Learning*

Pusbangkom Kemenag dan Balai/Loka Diklat Keagamaan perlu menyusun program pelatihan guru yang berkelanjutan dengan format *blended learning* yang lebih efektif. Format ini dapat dirancang dengan mengombinasikan pertemuan tatap muka untuk kegiatan interaktif seperti *workshop*, *lesson study*, atau simulasi pembelajaran, dengan sesi daring yang mendukung fleksibilitas melalui platform Learning Management System (LMS). Untuk menjaga keterhubungan antar sesi, dapat diterapkan pola *flipped classroom*, di mana peserta mempelajari materi secara daring sebelum kemudian didiskusikan dan dipraktikkan dalam pertemuan tatap muka. Selain itu, penyediaan sesi coaching online secara berkala akan memastikan adanya tindak lanjut personal

terhadap perkembangan guru. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya lebih hemat waktu dan biaya, tetapi juga memungkinkan diferensiasi jalur belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, sehingga lebih selaras dengan prinsip *personalized learning*.

3. Penguatan Coaching dan Mentoring
Pusbangkom Kemenag dan Balai/Loka Diklat Keagamaan dapat mengembangkan skema mentoring berjenjang, misalnya dengan menugaskan widyaiswara atau guru senior sebagai mentor inti, yang kemudian mendampingi kelompok guru sesuai bidang keahliannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membangun budaya kolaboratif dan berkelanjutan dalam komunitas guru. Dengan demikian, coaching dan mentoring dapat menjadi motor penggerak transformasi pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual di madrasah maupun sekolah.
4. Integrasi E-Portfolio
Sistem dokumentasi capaian melalui e-portfolio perlu dijadikan instrumen resmi dalam pelatihan guru, sebagai media refleksi, evaluasi berkelanjutan, dan bukti perkembangan kompetensi.
5. Riset Lanjutan dalam Skala Luas
Uji coba model pelatihan ini perlu diperluas ke berbagai daerah untuk melihat efektivitasnya dalam konteks berbeda, sekaligus menilai dampak jangka panjang pada praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Prof. Dr. Amien Suyitno serta Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (Pusbangkom SDM Kementerian Agama) Dr. Mastuki, M.Ag., atas fasilitasi penyelenggaraan program. Apresiasi juga diberikan kepada Prof. Barney Dalgarno, Dean Faculty of Education, University of Canberra dan para narasumber *Transcontinental Training*, Associate Prof. Sitti Maesuri Patahuddin, Associate Prof. Maya Gunawardena, dan Assistant Prof. Emily Hills.

Referensi

- AITSL. (2017). *Australian professional standards for teachers. Australian Institute for Teaching and School Leadership*. <https://www.aitsl.edu.au/teach/standards>
- Allen, M., & McCarthy, A. M. (2016). "Using Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation in a Leadership Development Program". *Journal of Leadership Education*, 15(3), 1–14. <https://doi.org/10.12806/V15/I3/R1>
- Atmoko, A. (2021). "Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru". *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 145–158.
- Basham, J. D., Hall, T. E., Carter, R. A., & Stahl, W. M. (2016). "An operationalized understanding of personalized learning". *Journal of Special Education Technology*, 31(3), 126–136. <https://doi.org/10.1177/0162643416660835>
- BIRCu Journal. (2019). "Musyawarah Guru Mata Pelajaran sebagai forum peningkatan kompetensi guru". *BIRCu Journal*, 1(2), 112–120.
- de Ree, J., Muralidharan, K., Pradhan, M., & Rogers, H. (2018). "Double for nothing? Experimental evidence on the impact of an unconditional teacher

- salary increase on student performance in Indonesia". *Quarterly Journal of Economics*, 133(2), 993–1039. <https://doi.org/10.1093/qje/qjx040>
- Ellikkal, R., & Rajamohan, S. (2024). AI-enabled personalized learning: Empowering management students for improving engagement and academic performance. *XIMB Journal of Management*, 21(1), 45–61. <https://doi.org/10.1108/XJM-02-2024-0023>
- Fahmi, M., Maulana, A., & Yusuf, A. A. (2018). Teacher certification in Indonesia: A confusion of means and ends. *Asian Education and Development Studies*, 7(2), 158–170. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2017-0062>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Huang, R., Hu, Y., Yang, J., & Chang, T. W. (2023). Artificial intelligence in personalized learning: A systematic review. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 4, 100156. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100156>
- Goss, P., & Sonnemann, J. (2016). *Widening gaps: What NAPLAN tells us about student progress*. Grattan Institute.
- Ingvarson, L., Reid, K., Buckley, S., Kleinhenz, E., Masters, G., & Rowley, G. (2014). *Best practice teacher education programs and Australia's own programs*. Australian Council for Educational Research.
- Kallick, B., & Zmuda, A. (2017). *Students at the center: Personalized learning with habits of mind*. ASCD.
- Keefe, J. W., & Jenkins, J. M. (2002). *Personalized instruction*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusumawardhani, P. (2017). Teacher certification program and teacher quality in Indonesia. *Journal of Development Effectiveness*, 9(2), 196–219. <https://doi.org/10.1080/19439342.2017.1303564>
- Lingard, B. (2018). *Policy learning and policy borrowing in education: The role of international assessments*. Routledge.
- Luckin, R. (2017). Towards artificial intelligence-based assessment systems. *Nature Human Behaviour*, 1(3), 0028. <https://doi.org/10.1038/s41562-016-0028>
- Murphy, R., Redding, S., & Twyman, J. (2016). *Handbook on personalized learning for states, districts, and schools*. Center on Innovations in Learning.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Combined executive summaries*, Volume I–III. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa>
- Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., & Hamilton, L. S. (2017). *Informing progress: Insights on personalized learning implementation and effects*. RAND Corporation.
- Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., Hamilton, L. S., & Pane, J. D. (2015). *Continued progress: Promising evidence on personalized learning*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR1365>
- Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., & Hamilton, L. S. (2015). *Continued progress: Promising evidence on personalized learning*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR1365>

- Patrick, S., Kennedy, K., & Powell, A. (2013). *Mean what you say: Defining and integrating personalized, blended and competency education*. International Association for K-12 Online Learning (iNACOL).
- Revina, S., Fillaili, R., & Bima, L. (2020). *Guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan di Indonesia: Temuan dari survei RISE*. RISE Programme in Education.
- Walkington, C. (2013). Using adaptive learning technologies to personalize instruction to student interests: The impact of relevant contexts on performance and learning outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 105(4), 932–945. <https://doi.org/10.1037/a0031882>